

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Sebuah pementasan teater merupakan suatu kerja kolektif yang terdiri dari berbagai macam unsur. Aktor merupakan salah satu unsur yang penting, penting karena teater menggunakan manusia sebagai media ekspresinya. Aktor mengemban tugas utama untuk membangun emosi dan suasana pentas dalam upaya menghidupkan sebuah lakon drama. Aktorlah yang memberi isi kata dan kalimat sehingga makna yang terkandung dapat sampai kepada penonton secara utuh. Aktor menjadi tulang punggung pementasan teater.

Aktor sebagai alat ekspresi teater memiliki sarana jasmani dan rohani sebagai modal utamanya. Tubuh merupakan salah satu modal aktor yang bersifat kejasmanian untuk mengekspresikan peran yang akan dibawakan. Aktor dalam pekerjaannya untuk menggambarkan sebuah peran di atas panggung akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah yang menyangkut tubuhnya. Hal ini disebabkan karena aktor harus menggambarkan perasaan tokoh lewat tubuh dengan memanfaatkan kecerdasan tubuhnya.

Aktor tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai aktor jika tidak memiliki tubuh yang matang. Sehingga atas

perintah kemauan sang aktor akan segera dapat menggambarkan setiap laku dan perubahan yang ditentukan. Setiap aktor harus memiliki tubuh yang hidup dalam situasi macam apapun. Hal ini mengharuskan aktor untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam melatih tubuhnya lewat latihan olah tubuh.

Olah tubuh merupakan latihan dasar teknik pemeranan untuk melatih peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian yaitu, tubuh aktor itu sendiri. Olah tubuh ini menjadi dasar seseorang dalam mempelajari seni teater dengan membentuk kedisiplinan tubuh dan kelenturan tubuh. olah tubuh yang memberikan pendidikan terhadap tubuh aktor menuntut aktor untuk memahami sistem alat gerak manusia dan pemahaman terhadap alat gerak manusia. Hal ini sangat mendukung latihan olah tubuh agar tidak terjadi kecelakaan yang tak diinginkan sewaktu mengadakan latihan. Alat gerak manusia itu terdiri dari: tulang, sendi, otot dan sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Melalui tubuh yang lentur dan disiplin yang disertai dengan pikiran, kehendak dan emosi seorang aktor dapat menjelaskan peran dari segi fisiologis, sosiologis maupun psikologis.

Ada beberapa perbedaan latihan olah tubuh yang diterapkan di Jurusan Teater ASTI Bandung dan IKJ Jakarta, walaupun juga ditemui adanya beberapa kesamaan, yaitu:

ASTI BANDUNG

IKJ JAKARTA

Preposition

Teknik yang digunakan sama

Pemanasan

Teknik yang digunakan sama

Peregangan

Materi peregangan yang di gunakan merupakan kelanjutan dari pemanasan yang di dalam nya menyangkut latihan ke-
lenturan

Sebagai kelanjutan dari pemanasan untuk menyiap kan otot-otot dalam me-
lakukan olah tubuh

Pembentukan Kekuatan

Jogging, chest-rise, sit-up, trunk extension, push-up, back arches dan sikap kayang

Chest-rise, sit-up, trunk extension, sikap busur, push-up, sikap kayang, jogging dan gerak dasar

Pembentukan Keseimbangan

Squat head balance, head balance, berjalan di atas tubuh, head balance arm folded dan single leg circle

Head balance, head balance arm folded, front scale, straight fall balance dan gerak dasar

Pembentukan Kelenturan

Melatih tubuh menciptakan garis lurus, patah-patah dan lengkung. Sikap tidak melawan gravitasi, sikap melawan gravitasi, peregangan dan peniruan gerak binatang

Gerak dasar, peniruan gerak binatang, pantomime, renang dan anggar

Jika dilihat lebih dekat dari perbedaan dan kesamaan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. ASTI Bandung bersifat praktis sedangkan IKJ Jakarta bersifat praktis dan sistematis.
2. Ada dua tahap olah tubuh sebagai latihan dasar teknik pemeranan, yaitu;

Tahap I

- a. Pemanasan tulang, sendi dan otot
- b. Peregangan
- c. Pembentukan kekuatan, keseimbangan dan kelincahan tubuh

Tahap II

- a. Mengenal peran (pengamatan)
- b. Penghayatan:
Mencoba menghayati peran sesuai dengan karakter peran
- c. pencarian bentuk:
Mencoba mewujudkan bentuk peran ke dalam tubuh aktor sesuai dengan karakternya
- d. Memainkan peran di atas pentas

4.2. Saran-saran

Seorang aktor hendaknya melatih tubuh secara disiplin dengan teknik-teknik yang tepat. Kesalahan dalam latihan dapat berakibat seseorang mengalami kecelakaan.

Pemahaman terhadap alat gerak manusia hendaknya dikuasai secara mendalam sehingga dalam latihan olah tubuh

aktor mengetahui kemampuan kerja alat-alat tubuh yang berkaitan dengan olah tubuh.

Olah tubuh yang dilakukan dengan disiplin, kontinyu dan sungguh-sungguh akan membantu aktor memiliki tubuh disiplin, lentur dan siap pakai dalam situasi apapun. pementasan teater akan menjadi lebih berarti jika misi naskah dapat disampaikan lewat tubuh aktor sehingga memberikan pemahaman bagi penontonnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna., *Pengantar Pada Seni Peran*. (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 1978)
- Boleslavski, Richard., *Enam Pelajaran Dasar untuk Menjadi Aktor Terbaik*, (Jakarta: Nur Cahaya,?)
- Harimawan, RMA., *Dramaturgi*, (Bandung.: CV. Rosda Bandung, 1988)
- Kartono, Kartini., *Psikologi Umum*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1984)
- Koentjaraningrat., *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989)
- Malna, Afrizal., *Komunikasi Teater dari Kesusasteraan Benda-benda dan Pengarang. Makalah Diskusi Pertemuan Teater 1993 di Surakarta 17 - 22 Juli 1993*.
- Matakupan., *Anatomi dan Fisiologi untuk SGO*. (Jakarta : CV. Haulida, 1985).
- Midleman, John Glsasworthy., terj. WS Rendra, *Hanya Satu Kali*.
- Miller, Arthur., terj. Tatik Malyati WS, *Matinya Pedagang Keliling*.
- Moore, Sonia .. *Sistem Stanislavski Latihan Profesional Seorang Pemeran*
- Munandar, A., *Ikhtisar Anatomi Alat Gerak dan Ilmu Gerak ..* (Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran Jakarta, 1979)..
- Nawawi, Hendri., *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogya : Gadjah Mada University Press, 1985).
- Peasse, C. Allan., *Bahasa Tubuh : Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*, terj. Arum Gayatri. (Jakarta: Arcan, 1988).
- Pisk, Litz., *Aktor dan Tubuhnya*terj. Frits G. Schadt. (Jakarta: Yayasan Citra, 1985).
- Poerwadarminta., WJS. et. al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Rendra., *Mempertimbangkan Tradisi*. (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Rendra., *Seni Drama untuk Remaja*. (Jakarta Pustaka Jaya, 1993).

- Rendra., *Tentang Bermain Drama*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Riantiarno, N., *Teguh Karya dan Teater Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).
- Ritzer, George., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- Rumadi, A., ed., *Kumpulan Drama Remaja*. (Jakarta: PT Gramedia, 1988).
- Saint, Michel, et. al., *Training For The Theatre*. (New York, Theatre Art Book,?).
- Sihombing, Wahyu., *Diklat Penyutradaraan Wahyu Sihombing*.
- Sihombing, Wahyu., et. al., *Pertemuan Teater 80*. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980).
- Soekarman., *Dasar-dasar Olah Raga Untuk Pembina, Pelatih dan Atlet*. (Jakarta: CV Mas Agung, 1989).
- Soeparto., *Diktat Pegangan Kuliah Ilmu Alamiah Dasar*. (Suatu Ringkasan 'Sari Pati'), (Yogyakarta: 1988).
- Stanislavski, Konstantin., *Persiapan Seorang Aktor*, terj. Asrul Sani, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Tambajong, Japi., *Dasar-dasar Dramaturgi*. (Bandung: CV Rosda Bandung, 1988).
- Toda, Dami N., *Hamba-hamba Kebudayaan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Walgito, Bimo., *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1981).
- Yudiaryani, Dra., *Pengetahuan Teater II*. 1990: 1. (Terjemahan Dra. Yudiaryani).